

**PELAKSANAAN SUPERVISI AKADEMIK DAN PENDIDIKAN  
(Analisis Terhadap Kepemimpinan Pendidikan oleh Kepala MTsN Batu Benawa  
Kabupaten Hulu Sungai Tengah)**

**Sulhan**

*STAI Al Washliyah Barabai*

*E-mail : [sulh4n.1979@gmail.com](mailto:sulh4n.1979@gmail.com)*

---

**INFO ARTIKEL**

**Riwayat Artikel:**

*Received :15-03-2024*

*Revised : 20-03-2024*

*Accepted :25-03-2024*

**Kata Kunci:** *Pelaksanaan ,  
Supervisi Akademik, Analisis, dan  
Kepemimpinan*

**DOI:10.62335**

**ABSTRAK**

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas dan harkat serta martabat bangsa. Salah satu komponennya adalah kepala madrasah sebagai supervisor pendidikan yang mempunyai tugas memberikan bimbingan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran. Penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif ini, menggunakan teknik pengumpulan data; observasi, wawancara dan dokumenter. Pengolahan data dengan teknik triangulasi dan analisis model analysis interactive serta kesimpulan dengan teknik reduksi data. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman kepala madrasah terhadap supervisi pendidikan sangat berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pembelajaran, yaitu: memahami substansi visi misi sekolah sehingga dapat menyusun visi dan misi sekolah, yang akan menentukan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah.

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan mutu dan harkat manusia serta martabat bangsa. Tolak ukur bangsa yang berkualitas dapat dilihat dari keberhasilan pendidikan yang dilaksanakan. Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Marimba, 1989; 19). Secara filosofis, Ahmad Tafsir memaknainya dengan usaha memanusiakan manusia (Tafsir, 2006; 33). Melalui pendidikan, individu dapat ditumbuhkembangkan fungsi-fungsi dan potensi fisik dan psikisnya menjadi pribadi yang berkepribadian utama dan integral. Keserasian antara

kesempurnaan fisik dan psikis menunjuk kepada makna pendidikan yang ideal (Syaibani, 1979; 131).

Dalam perspektif pendidikan Islam, keserasian fisik dan psikis ini diisyaratkan dalam firman Allah Swt dalam surah Al Qashash ayat 77: Dengan demikian pendidikan memiliki peranan yang sangat besar bagi pertumbuhan psikis dan perkembangan psikis individu secara seimbang ke arah yang positif. Merujuk kepada makna dan peranan pendidikan yang sangat penting ini, maka sistematisasi pendidikan menjadi sebuah hal yang sangat urgen. Pendidikan secara ideal harus dilakukan dengan sistematis dan sistemik yang melibatkan seluruh komponen-komponen pendidikan untuk mencapai tujuan. Formalisasi pendidikan merupakan sebuah usaha ke arah sistematisasi pendidikan yang secara ideal ingin melakukan kegiatan pendidikan dengan cara- cara yang sistematis dan melibatkan komponen-komponen pendidikan secara integrated menjadi sebuah sistem yang tidak terpisah-pisah. Komponen-komponen tersebut adalah pendidik, anak didik, materi pendidikan, metode dan alat pendidikan serta evaluasi. Penyelenggaraan pendidikan melalui lembaga formal yang disebut “sekolah” atau “madrasah” adalah formalisasi dari pelaksanaan pendidikan itu sendiri dan disebut pendidikan formal.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal adalah sebuah sistem pendidikan yang terdiri dari komponen- komponen yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan. Komponen-komponen di dalamnya adalah kepala sekolah/madrasah, guru, siswa, tujuan, materi, metode/alat dan evaluasi. Kepala sekolah/madrasah adalah salah satu komponen penting yang menentukan keberhasilan dan kualifikasi pendidikan di madrasahnyanya. Ia memiliki otoritas menentukan kebijakan arah dan tujuan madrasah. Berkaitan dengan ini, maka kepala madrasah memiliki sejumlah fungsi penting, yakni fungsi sebagai administrator atau manajer, leader, dan supervisor (Wahjosumidjo, 2005; 9). Dalam pandangan ilmu Manajemen Pendidikan, keempat fungsi ini memegang peranan yang sangat vital bagi pencapaian keberhasilan dan mutu madrasah. Ketika kepala madrasah mampu menjadi administrator, manager, leader dan supervisor yang baik maka dapat diharapkan madrasah yang dikelolanya akan mencapai keberhasilan dan mutu yang baik. Demikian pula sebaliknya, jika kepala madrasah tidak mampu menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik maka sangat sulit diharapkan madrasah yang berada di bawah tanggung jawabnya itu dapat meraih keberhasilan dan mutu yang baik.

Fungsinya sebagai administrator atau manajer pendidikan, kepala madrasah bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di madrasahnyanya. Ia dituntut mampu mengaplikasikan fungsi-fungsi administrasi dan manajemen ke dalam pengelolaan madrasah yang menjadi tanggung jawabnya. Fungsi-fungsi itu antara lain: membuat perencanaan, menyusun organisasi madrasah, bertindak sebagai pengarah, dan melaksanakan pengelolaan kepegawaian (Wahjosumidjo, 2005; 106 – 111). Hal ini berarti bahwa ia harus mampu merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan usaha anggota-anggota organisasi madrasah serta pendayagunaan seluruh sumber daya yang dimilikinya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Fungsinya sebagai leader (pemimpin), kepala madrasah dituntut mampu mempengaruhi orang lain yakni guru, staf, atau lainnya sehingga mereka dengan penuh kemauan berusaha ke arah tercapainya tujuan organisasi (dalam hal ini adalah madrasah) (Wahjosumidjo, 2005; 103). Kepala madrasah harus mampu mendorong timbulnya kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri para guru, staf dan siswa

dalam melaksanakan tugas masing-masing. Di samping itu kepala madrasah juga harus memberikan bimbingan dan mengarahkan guru, staf dan para siswa serta memberikan dorongan memacu dan berdiri di depan demi kemajuan dan memberikan inspirasi madrasah dalam mencapai tujuan.

Fungsinya sebagai supervisor pendidikan, kepala madrasah harus pandai meneliti, mencari dan menentukan syarat-syarat mana saja yang diperlukan bagi kemajuan madrasah sehingga tujuan-tujuan pendidikan di madrasah semaksimal mungkin dapat tercapai (Purwanto, 2004; 115). Dalam kaitannya dengan fungsi ini, secara khusus kepala madrasah mempunyai fungsi sebagai supervisor pengajaran dan supervisor klinis (Purwanto, 2004; 118). Pertanyaan yang penting bagi kepala madrasah dalam menjalankan fungsinya sebagai supervisor pengajaran antara lain misalnya; Bagaimana semangat kerja guru-guru? Bagaimana guru menjalankan tugasnya sebagai pengajar? Apa saja kesulitan yang dihadapi oleh guru-guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar? Bagaimana cara-cara mengajar mereka? Apakah sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku ataukah tidak? Sebagai seorang supervisor klinis, kepala madrasah memiliki tanggungjawab untuk mencari sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi di dalam proses pembelajaran, secara langsung pula berusaha mencari solusi bagaimana cara memperbaiki kelemahan atau kekurangan tersebut (Purwanto, 2004; 90). Dalam hal ini, kepala madrasah bersama-sama dengan guru mendiagnosis faktor-faktor penyebab yang mungkin menjadi penyebab terjadinya kesulitan, kelemahan atau kekurangan di dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan supervisi oleh kepala madrasah ini memiliki peranan yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas kinerja guru-guru sebagai pengajar, pembimbing dan administrator di kelas. Pelaksanaan fungsi supervisi secara periodik dan efektif dengan tetap menjaga hubungan emosional dan harmonis antara kepala madrasah sebagai supervisor dan guru-guru sebagai pihak yang disupervisi, akan memacu mereka untuk bekerja lebih baik dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan demikian dapat diharapkan bahwa kinerja mereka akan produktif, artinya mampu menghasilkan dengan baik. Produktivitas kinerja mereka akan muncul dalam indikator-indikator perilaku dan sikap guru dalam menjalankan tugas-tugas rutinitasnya sebagai pengajar, pembimbing dan administrator kelas. Tugas guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Tugas sebagai pembimbing,

memberi tekanan kepada tugas memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya, sedangkan tugas sebagai administrator kelas pada hakikatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya (Sudjana, 1989; 15). Guru mampu mengadministrasikan secara professional semua kegiatannya mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai kepada evaluasi pembelajaran. Pengadministrasian kegiatan itu diwujudkan dalam bentuk-bentuk administrasi keguruan yang meliputi pembuatan program tahunan, program semester, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), buku absensi dan presentasi, buku catatan kejadian, buku catatan bimbingan belajar, buku nilai dan sebagainya.

Permasalahan yang sering dijumpai pada lembaga pendidikan di Indonesia adalah faktor lemahnya kepemimpinan kepala sekolah atau madrasah, seperti: perencanaan bimbingan, pelaksanaan bimbingan dan bagaimana mengevaluasi terhadap program yang telah dilaksanakan. Kelemahan kepemimpinan kepala madrasah dalam melakukan supervisi ini terjadi karena banyak faktor, seperti keterampilan manajerial yang kurang memadai sehingga wawasan kepemimpinan pendidikan yang masih kurang. Padahal tantangan

lembaga pendidikan sekarang ini semakin besar, dilihat dari berbagai situasi dan kondisi yang menghadang.

Apa yang akan dicapai di sekolah, ditentukan oleh kurikulum sekolah tersebut. Maka dapat dipahami bahwa kurikulum sebagai alat yang sangat vital bagi perkembangan suatu bangsa. Dapat pula dipahami betapa pentingnya usaha mengembangkan kurikulum tersebut.

Melalui kejelasan kegiatan, petugas, antar hubungan dan pertanggungjawaban itu diharapkan penyelenggaraan sekolah akan lebih efektif dan efisien mencapai tujuan, yang tentu saja asal diterapkan dengan baik fungsi organisasi dimaksud. Hal ini terpulang kepada kemampuan kepemimpinan kepala sekolah dalam melakukan pengawasan terhadap keberlangsungan proses pembelajaran dan semua aspek yang mendukung terhadap tujuan pembelajaran itu sendiri.

Salah satu tugas kepala sekolah adalah melaksanakan supervisi adalah semua usaha yang dilakukan supervisor dalam bentuk pemberian bantuan, bimbingan, pengarahan motivasi, nasihat dan pengarahan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam proses belajar mengajar yang pada gilirannya meningkatkan hasil belajar siswa (Dakir, 2004; 16).

Sebetulnya yang menjadi sasaran supervisi dalam pelaksanaan kurikulum bagi kepala sekolah juga terhadap guru dalam melaksanakan kurikulum yang berlaku, di antaranya adalah:

1. Bagaimana guru menyusun satpel (memilih bahan, metode dan media)?
2. Bagaimana guru menyusun rencana kerja atas dasar kurikulum?
3. Bagaimana guru melaksanakan proses pembelajaran?
4. Bagaimana guru melaksanakan penilaian hasil belajar? (Dakir, 2004; 17).

Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan tersebut adalah kurikulum, karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara; khususnya oleh guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu, sejak Indonesia memiliki kebebasan untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak bangsanya, sejak saat itu pula pemerintah menyusun kurikulum (Mulyasa, 2003; 4).

Kepala Sekolah sebagai pemimpin institusi pendidikan yang titik berat tugasnya sebagai pengelola proses belajar mengajar, mengkoordinasikan seluruh staf (guru dan karyawan), mengelola kesiswaan, mengelola sarana dan prasarana, mengatur keuangan sekolah, melakukan kerjasama dengan masyarakat, serta mengelola layanan khusus. Dalam konteks ini kepala sekolah pada hakikatnya adalah merupakan manajer di sekolah tersebut. Sebagai seorang manajer di bidang pendidikan, kepala sekolah dituntut memiliki sejumlah kemampuan/kecakapan dalam memimpin.

Para guru yang dipimpin kepala sekolah dituntut memiliki kompetensi yang optimal dalam melaksanakan tugasnya dalam berbagai aspeknya. Kompetensi guru selain berupa kompetensi personal (pribadi), yang sangat penting juga kompetensi profesional yang dituntut dalam tugasnya sebagai guru. Kompetensi profesional guru meliputi: menguasai landasan kependidikan, menguasai program pengajaran, melaksanakan program pengajaran, menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan di atas sudah harus dilakukan upaya-upaya perbaikan, salah satunya adalah melakukan tinjauan kembali penyelenggaraan pendidikan

yaitu proses supervisi akademik yang dilakukan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu berbasis pusat menuju manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah.

Begitu pentingnya peranan kepala sekolah dalam melakukan perbaikan pengajaran yang dilakukan dengan memberikan bimbingan/supervisi akademik terhadap guru-guru dan perangkat pendidikan lainnya dari lembaga yang dipimpinnya akan memberikan dampak terhadap perbaikan pembelajaran di sekolah.

Keberadaan MTsN Batu Benawa yang merupakan satu- satunya Madrasah Tsanawiyah setara SLTP yang menyelenggarakan pendidikan bercorak agama. Hal ini terpulang kepada kepala sekolah itu sendiri, karena dari peninjauan awal diperoleh data bahwa kepala MTsN Batu Benawa Kabupaten Hulu Sungai Tengah sangat banyak sekali keberhasilan dan prestasi serta penghargaan yang diraih mulai dari tingkat kabupaten, tingkat provinsi sampai pada tingkat nasional. Hal ini tentunya menjadi modal dalam memimpin sebuah lembaga pendidikan, khususnya dalam mengelola kegiatan guru, staf dan sarana prasarana yang menunjang dalam pembelajaran. Di samping itu pula kualifikasi pendidikan yang memadai tentunya akan mampu membina guru dan perangkat pendidikan lainnya untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal.

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, penulis menganggap penelitian tesis ini memiliki makna dan kegunaan yang cukup berarti untuk kepentingan pengembangan pendidikan secara umum, terutama lembaga pendidikan formal Islam yakni sekolah-sekolah yang berciri khas Islam atau disebut madrasah. Untuk itu maka peneliti melakukan penelitian yang akan dituangkan dalam sebuah penelitian yang berjudul: Pelaksanaan Supervisi Akademik (Analisis terhadap Kepemimpinan Kepala MTsN Batu Benawa Kabupaten Hulu Sungai Tengah).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu pengamatan (observasi) dan wawancara. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Pada penelitian ini, peneliti menyajikan hasil penelitian secara kualitatif deskriptif yaitu data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan Lapangan. peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan instrumen terhadap responden dengan pertanyaan atas indikator-indikator pelaksanaan supervisi kepala madrasah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Pelaksanaan supervisi oleh kepala madrasah Dengan mengacu pada instrument wawancara dengan kepala madrasah berdasarkan variabel kriteria supervisi kepala madrasah sebagai berikut:**

### **a. Melakukan motivasi**

Dalam menjalankan tugasnya memberikan motivasi kepada guru, ada instrumen yang mesti dijadikan indikator bahwa kepala madrasah memberikan supervisi kepada guru. Hal ini terungkap dari petikan wawancara yaitu:

“saya membangkitkan semangat dan merangsang guru untuk menjalankan tugasnya, biasanya dilakukan dengan memberikan pengadaan dan melengkapi alat/media pembelajaran. Hal ini diharapkan menambah semangat untuk lebih giat untuk menambah keahlian dalam menyuguhkan pembelajaran kepada siswa”.

Mengingat supervisi kepala madrasah sangat berpengaruh terhadap mutu pembelajaran maka dalam proses pembelajaran, supervisi adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan mutu pembelajaran, baik mutu proses maupun mutu hasil pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan pendapat Neagley yang menyatakan supervisi adalah layanan kepada guru-guru di sekolah yang bertujuan untuk menghasilkan perbaikan instruksional, belajar dan kurikulum (Makawimbang, 2011; 73). Beranjak dari sana maka sasaran pembinaan adalah kepada guru yang merupakan usaha meningkatkan mutu proses dan mutu hasil pendidikan.

b. Melakukan pembinaan terhadap guru

Pembinaan terhadap guru dengan tujuan perbaikan peruses pembelajaran dilakukan dengan membuat kerjasama yang baik antara kamad dengan guru, guru dengan guru dan guru dengan petugas administrasi. Hal ini dimaksudkan agar terbina hubungan yang sinergis dalam lembaga pendidikan, seperti terungkap dengan bapak H sebagai berikut:

“Dalam mengembangkan pembelajaran saya bersama dewan guru mengembangkan metode pembelajaran dalam rangka pembinaan profesi guru, salah satu caranya adalah dengan kegiatan In House Training (IHT) KTSP untuk menyusun dokumen KTSP madrasah” lebih lanjut dikatakan bapak H “kegiatan seperti ini dilakukan bertujuan untuk meningkatkan mutu dan pengetahuan guru terhadap proses pembelajaran”.

Usaha kepala madrasah dalam membina guru dalam penguatan profesi yang dilakukan dengan mengadakan pelatihan dengan memberdayakan guru-guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, lancar dan produktif. Kemudian dapat menyelesaikan tugas dan pekerjaan sesuai dengan waktu yang ditentukan serta dalam hubungan dengan masyarakat dapat melibatkan masyarakat untuk menjalin kerjasama sehingga melibatkan mereka dalam rangka mewujudkan tujuan sekolah dan tujuan pendidikan.

c. Pembimbingan kepada guru

Pembimbingan kepada guru biasanya dilakukan dalam rapat awal semester atau tahun ajaran baru, hal ini difokuskan pada guru yang memegang bidang studi dalam menyusun program pembelajaran. Mengenai hal ini wawancara dilakukan kepada kamad, hal dikatakan:

“Kegiatan yang dilakukan dalam membimbing guru untuk menyusun RPP dilakukan pada awal semester dan tahun ajaran baru, kegiatan pembimbingan ini termasuk membimbing guru dalam memilih dan menilai buku rujukan yang dipakai sebagai referensi pembelajaran terhadap mata pelajaran masing-masing”.

Lebih jauh dari hasil wawancara terungkap bahwa pembimbingan yang dilakukan wakamad adalah: “Pembimbingan lain yang berupa peningkatan pembelajaran adalah membimbing guru menganalisis dan menginterpretasi hasil test untuk perbaikan pembelajaran ke depan”.

Kegiatan pembimbingan ini sesuai dengan Pedoman Pelaksanaan Tugas Guru dan Pengawas terbitan Depdiknas yang menyebutkan, bahwa pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik. Dengan demikian, supervisi ditujukan kepada

penciptaan atau pengembangan situasi belajar mengajar yang lebih baik (Depdiknas, 2009; 28).

Untuk itu ada dua hal (aspek) yang perlu diperhatikan:

1. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.
2. Hal-hal yang menunjang kegiatan belajar mengajar. Karena aspek utama adalah guru, maka layanan dan aktivitas kesupervisian harus lebih diarahkan kepada upaya memperbaiki dan meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian mutu pembelajaran akan meningkat dilihat dari mutu proses dalam melakukan pembelajaran dan juga mutu hasil sebagai penilaian akhir sebuah proses pembelajaran.

d. Melakukan pengawasan

Kegiatan pengawasan yang dilakukan adalah untuk mengetahui bagaimana guru melakukan proses belajar mengajar di kelas, kegiatan ini bukan berate harus semua guru diobservasi dengan kehadiran kepala sekolah ketika guru mengajar. Menurut Suharsimi Arikunto; supervisi paling tidak memiliki tiga fungsi yaitu: "pertama; sebagai kegiatan meningkatkan mutu pembelajaran, kedua; sebagai pemicu atau penggerak terjadinya perubahan pada unsure-unsur yang terkait dengan pembelajaran; dan ketiga sebagai kegiatan memimpin dan membimbing." Pendapat ini didasarkan pada kenyataan bahwa tujuan utama kegiatan supervisi adalah meningkatkan kualitas pembelajaran, yang harapan akhirnya juga pada prestasi belajar siswa. Tentu saja peningkatan tersebut tidak dapat hanya mengenai satu aspek saja, tetapi semua unsur yang terkait dengan proses pembelajaran, antara lain siswa itu sendiri, guru dan personal lain, peralatan, pengelolaan, maupun lingkungan tempat belajar (Arikunto, 2004; 13).

e. Melakukan kunjungan kelas

Supervisi pendidikan terhadap guru MTsN Batu Benawa dikatakan Babak H adalah: "suatu kegiatan untuk menilai dan mengevaluasi bagaimana guru mengelola pembelajaran, tapi kunjungan kelas yang dilakukan bukan berarti masuk ke dalam kelas dan ikut dalam proses belajar mengajar melainkan dilakukan secara observasi (diamati) dari jauh atau dengan lewat di muka kelas yang kesannya tidak disengaja pada saat pembelajaran berlangsung"

Kunjungan kelas dimaksud dilakukan untuk mengamati guru mengajar dalam hal ini antara lain berupa aspek waktu pembelajaran apakah sesuai jadwal pembelajaran atau tidak. Pengawasan terhadap guru dalam proses pembelajaran juga dilakukan dengan mengagendakan rapat guru secara berkala yang dilakukan pada minggu pertama setiap bulan. Hal ini terungkap dari wawancara dengan kamad dikatakan:

"untuk tindak lanjut observasi pembelajaran, dilakukan evaluasi dari setiap guru yang dilakukan pada rapat bulanan. Biasanya antara guru yang satu dengan yang lainnya memberikan saran dan tanggapan dari hasil evaluasi kemad, sehingga antara guru yang satu dengan yang lain saling memberikan saran demi perbaikan pembelajaran selanjutnya. Saya melakukan evaluasi dari setiap guru yang mengajar dari pembelajaran yang dilakukan tersebut".

Kegiatan ini adalah merupakan kegiatan rutin setiap bulan yang dilaksanakan pada hari Sabtu awal bulan sekitar tanggal 1-10, hal yang dibicarakan dan dibahas adalah tentang kegiatan madrasah yang perlu dipecahkan dan dicari solusinya secara bersama atau ada masalah-masalah yang perlu dipecahkan dan diselesaikan bersama.

Kegiatan ini dalam pemberitahuan pelaksanaannya tidak menggunakan undangan khusus, melainkan hanya diberitahukan lewat papan pengumuman yang diletakkan di kantor guru

minimal seminggu sebelum pelaksanaan, serta pemberitahuan dari mulut ke mulut. Kegiatan ini dilaksanakan bersamaan dengan acara selamatan yang diisi dengan acara bamasakan (memasak dan makan-makan). Untuk kegiatan memasak dalam acara rapat tersebut telah ditentukan petugas/piket memasak dari para guru perempuan setiap bulannya ada tiga orang, dan pelaksanaannya dilaksanakan di aula madrasah. Untuk memperlancar kegiatan tersebut, madrasah telah menyediakan dana sebesar Rp 150.000,- (seratus lima puluh ribu rupiah) perbulan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh H:

"Setiap bulan madrasah mengadakan rapat bulanan yang sekaligus dengan acara selamatan. Biasanya dilaksanakan pada minggu pertama awal bulan, yaitu hari Sabtu, dan madrasah menyediakan dana sebesar Rp 150.000,00 perbulan untuk memperlancar kegiatan tersebut. Pada rapat tersebut biasanya dibicarakan masalah dan kondisi masing-masing kelas dan mencari pemecahan bersama".

Jum juga berkomentar: "Tiap bulan ada rapat bulanan untuk membicarakan hal-hal yang dirasakan perlu ditanggulangi seperti masalah disiplin siswa maupun guru, dan lain-lain. Pelaksanaannya dari jam 12.30-14.15 (tergantung permasalahan yang dibahas)".

Berdasarkan temuan di lapangan, madrasah ini melaksanakan rapat guru setiap bulan pada hari Sabtu, yaitu sekitar tanggal 1-10. Pelaksanaannya bertempat di aula madrasah pada jam 12.30-14.15 Wita, tergantung dengan permasalahan yang dibahas. Setiap mengadakan rapat bulanan, para siswa dipulangkan lebih awal dari hari biasanya, yaitu setelah jam pelajaran ke-7 atau jam 12.00. Rapat tersebut dipimpin langsung oleh kepala madrasah. Biasanya pada rapat ini membicarakan rencana pengembangan madrasah serta hambatannya dan juga pembagian job/kerja atau penentuan orang-orang yang dipercaya untuk mengemban suatu tanggung jawab dan juga pembacaan/laporan pertanggungjawaban dari orang-orang yang mendapat tugas dalam hal-hal tertentu dari madrasah dan hal tersebut disepakati oleh peserta rapat.

Pada kegiatan ini sikap keterbukaan dan keharmonisan menghiasi suasana rapat antara pimpinan rapat dan peserta rapat, walaupun juga ada beberapa orang guru yang kurang memperhatikan jalannya rapat. Sebagai monitoring dalam kegiatan ini dijalankan absensi rapat, namun kontrol ini tidak ada tindak lanjutnya, hal ini juga dipaparkan oleh Isn dan Yul.

#### f. Pengadaan fasilitas kepada guru

Menurut H: "Untuk memotivasi kinerja personal madrasah saya belikan baju seragam madrasah, dananya sebagian dari kantong sendiri dan dari sisa-sisa dana kegiatan. Bagi mereka yang berprestasi saya tempatkan mereka pada jabatan-jabatan di madrasah tidak dengan hadiah materi untuk menjaga perasaan dengan guru-guru yang lain".

Berdasarkan temuan di lapangan, motivasi kepala madrasah dalam bentuk materi adalah dikemas dengan membelikan baju seragam kepada seluruh personal madrasah. Hal ini dikemukakan oleh SH (Wakamad bidang sarana prasarana), di antara petikan wawancaranya:

"Penghargaan madrasah terhadap guru yang berprestasi dengan yang tidak berprestasi di madrasah ini belum ada, namun kepala madrasah memotivasi guru-guru dengan membelikan pakaian seragam, selama ini sudah lima seragam yang telah dibelikan kepala madrasah dan para guru dengan adanya langkah tersebut cukup termotivasi untuk lebih bisa membantu dan bekerjasama".

Dengan adanya pakaian seragam yang diberikan, semua tenaga kependidikan di madrasah dalam melaksanakan tugasnya mengenakan pakaian yang sudah ditentukan, yaitu

pada hari Senin mengenakan pakaian Hansip Pemda, Selasa mengenakan pakaian hijau/ceki Pemda, Rabu pakaian hijau tua/ceki dinas Depag, Kamis mengenakan pakaian seragam PGRI, Jum'at mengenakan pakaian batik atau olah raga dan Sabtu mengenakan pakaian Sasirangan. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Jum:

"Karyawan di sekolah ini semua menggunakan pakaian yang telah diatur pemakaiannya, yaitu pada hari Senin mengenakan pakaian hansip pemda, Selasa mengenakan pakaian hijau/ceki pemda, Rabu pakaian hijau tua/ceki dinas Depag, Kamis mengenakan pakaian seragam PGRI, Jum'at mengenakan pakaian batik atau olah raga dan Sabtu mengenakan pakaian Sasirangan".

Bentuk fasilitas yang diberikan adalah memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk melakukan/mengikuti pelatihan dan penataran yang dilakukan oleh kelompok/lembaga ataupun pihak ketiga. Dari petikan wawancara dengan bapak H mengisyaratkan pembinaan kepada guru seperti yang dikatakan beliau: "kami memberikan kesempatan kepada guru yang sesuai bidang studi untuk mengikuti pelatihan dan seminar atau berupa workshop yang berkaitan dengan pembelajaran yang dipegang oleh guru masing-masing "

#### g. Pengelolaan Siswa

Siswa merupakan masukan mentah dalam proses pengelolaan madrasah. Sebab ketercapaian tujuan pendidikan dimanifestasikan dalam perubahan pribadi siswa dengan segala aspeknya. Karena itu siswa merupakan klient utama yang harus dilayani. Semua sumber dana dan daya pada akhirnya bermuara pada kegiatan siswa. Para siswa harus dilibatkan secara aktif dan tepat, tidak hanya dalam proses pembelajaran, tapi juga dalam kegiatan sekolah.

Pengelolaan siswa merupakan bagian integral dari pelaksanaan supervisi pendidikan dalam rangka memenuhi kebutuhan siswa, sesuai dengan perkembangan mental dan fisiknya. Di antara kegiatan siswa yang dilaksanakan madrasah model adalah Penerimaan Siswa Baru (PSB). Berdasarkan temuan di lapangan, terungkap langkah yang diambil madrasah dalam rangka PSB, seperti yang dituturkan H:

"Dalam Penerimaan Siswa Baru (PSB), karena madrasah ini satu-satunya madrasah Tasanawiyah di kecamatan, maka antusias masyarakat untuk memasukkan anaknya ke madrasah ini sangat besar. Adapun langkah PSB di madrasah ini adalah membentuk panitia PSB, menyiapkan perangkat PSB, menentukan target kelulusan, membuka pendaftaran, seleksi administrasi, mengadakan tes masuk berupa wawancara dan praktik baca tulis Qur'an serta menetapkan siswa yang terpilih".

Hal ini juga ditambahkan oleh Wkl bahwa: "Lamanya waktu pendaftaran untuk siswa baru hanya sepuluh hari. Dalam memperlancar PSB tersebut madrasah membentuk panitia PSB yang kebanyakan terdiri dari para guru, hal ini dikemukakan oleh M.Is: "Panitia PSB berdasarkan SK kepala madrasah terdiri dari para guru dan ditambah dengan satu orang TU, personalnya lebih kurang 10 orang".

Karena masyarakat kecamatan Batu Benawa menjadikan madrasah sebagai pilihan utama bagi anak-anak mereka, hal ini menyebabkan siswa yang mendaftar ke madrasah sangat banyak atau di luar daya tampung madrasah. Ruang belajar yang tersedia di madrasah tidak memungkinkan untuk menerima sejumlah peminat yang mendaftar, dan untuk itu madrasah mengadakan seleksi penerimaan calon siswa baru dengan dua tahapan pertama yaitu seleksi administrasi (di antaranya tamat SD/MI) dan tahap kedua tes baca tulis Qur'an serta wawancara.

Hal ini seperti yang dituturkan oleh Wkl: "Dalam penerimaan siswa baru, yang lebih diutamakan adalah hasil dari nilai tes yaitu nilai tes baca tulis Qur'an dan wawancara".

Di MTsN Batu Benawa ini setiap kelas ditempati rata-rata sebanyak 36 orang, padahal idealnya Madrasah Tsanawiyah satu kelas ditempati 28 orang siswa, sebagian kelas ada yang lebih dan ada yang kurang karena perpindahan sekolah. Langkah yang diambil MTsN ini bukan berarti tidak beralasan, melainkan karena pertimbangan akan besarnya peminat yang ingin menyekolahkan anaknya pada madrasah ini.

Keberhasilan pengelolaan siswa tidak hanya karena penjarangan siswa yang selektif melalui PSB tetapi juga ditopang dengan baiknya pengelolaan kelas, dalam hal ini kepala madrasah mengatakan:

"Mengenai pengelolaan kelas di MTsN Batu Benawa ini dilaksanakan dengan guru kelas dan guru bidang studi. Untuk kelas VII dan VIII dilakukan oleh guru kelas dengan dua orang guru setiap kelasnya, sedangkan kelas IX dilakukan oleh guru bidang studi bersama wali kelas ". Dalam mengelola kelas untuk kelas VII dan VIII, diperlukan guru-guru senior karena memerlukan pengalaman mengajar dan kesabaran penuh, sebab siswanya masih banyak yang nakal, rewel dan cengeng. Hal ini dikemukakan oleh KA.

"Untuk guru kelas pada kelas VII dan VIII, terpaksa kita memilih guru yang senior, karena diharapkan punya pengalaman mengajar lebih sehingga bisa mengelola kelas lebih baik dan punya kesabaran penuh dalam menghadapi siswa-siswa yang masih nakal".

Hal ini dirasakan oleh Jul: "dalam mengelola kelas pada kelas VII ini memang berat sehingga perlu ekstra sabar khususnya di tiga bulan pertama, siswanya banyak yang nakal dan lain sebagainya". Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Im, Mar, dan Ris.

Mengenai pengelompokkan siswa di Madrasah ini untuk kelas VII dilaksanakan secara acak, karena potensi siswa belum begitu kelihatan, sedangkan untuk kelas VIII dan IX dikelompokkan berdasarkan prestasi dengan melihat nilai raport pada kelas sebelumnya, seperti yang dikemukakan oleh Wkl:

"Siswa kelas VII dikelompokkan secara acak berdasarkan abjad, misalnya untuk nama siswa yang namanya A-Z, jumlahnya berapa orang kemudian dibagi sesuai dengan jumlah kelas. Kelas IX dikelompokkan berdasarkan rangking dalam raport, rangking 1 sampai 20 dikelompokkan dalam satu kelas unggulan sedangkan rangking 21 ke atas, dikelompokkan dalam satu kelas biasa". Hal senada juga dikemukakan oleh M. Is.

Dalam pengelompokkan siswa tersebut memang terdapat sisi positif dan negatif khususnya dalam PBM. Guru-guru sangat merasakan sekali utamanya pada kelas IX yang telah terbentuk kelas unggulan. Sisi positifnya, untuk di kelas unggulan guru-guru mengajar sangat bersemangat dan komunikatif karena

siswanya pintar, rajin dan dalam memahami pelajaran cepat. Seperti yang dituturkan oleh Har:

"Pada kelas unggulan, yaitu kelas IX dalam PBM sangat komunikatif dan pengayaan lebih ditekankan. Demikian juga dalam soal ujian harian, kita membedakan antara soal unggulan dan soal bukan unggulan dalam tingkat kesulitan soal".

Berbeda dengan kelas yang bukan unggulan, para guru harus ekstra dalam memberikan pemahaman dan penjelasan, dan itu semua memerlukan kesabaran, seperti yang dikemukakan oleh Har:

"Hambatan yang dirasakan dengan terbentuknya kelas unggulan, adalah siswa yang tidak termasuk dalam kelas unggulan merasa minder dan disepelekan. Hal itu diantisipasi dengan

cara para guru dalam PBM memang harus sabar dan telaten dalam mengajar dan juga memberikan perhatian utama dalam kegiatan pembelajaran".

Madrasah Tsanawiyah sebagai pendidikan menengah berciri khas agama Islam mempunyai kurikulum pendidikan menengah yang sama dengan kurikulum SMP, namun Madrasah Tsanawiyah lebih banyak dalam penyajian materi pelajaran agama daripada materi agama di SMP, yaitu mulai kelas VII sampai kelas IX diberikan pelajaran agama seperti Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, B. Arab dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Selain usaha yang dilakukan madrasah di atas, MTsN Batu Benawa mengadakan remedial khusus kelas IX untuk pengayaan bidang-bidang yang di UASBN-kan sekitar 3 atau 2 bulan sebelum di UASBN. Hal ini dipaparkan oleh M.Is, HRP, SH, dan Im:

"Untuk menghadapi UASBN, madrasah model melaksanakan remedial khusus kelas IX untuk mata pelajaran yang di- UASBN-kan. Pelaksanaannya dipusatkan di MTsN Batu Benawa sekitar 2 bulan menjelang UASBN pada jam 15.00- 17.00"

Madrasah juga melaksanakan mata pelajaran Muatan Lokal yang pelaksanaannya ditentukan oleh madrasah yang bersangkutan. Pada madrasah ini kelas VII dan kelas VIII muatan lokalnya adalah Tajwid dan Qur'an Hadits, sedangkan kelas VIII sampai IX diisi dengan Seni baca Al-Qur'an, Tahfidz Qur'an dan Komputer. Hal ini dituturkan oleh M.Is, Im, Al Wid, Fath, dan Yul, yaitu:

"untuk mata pelajaran muatan lokal kelas VII dan kelas VIII adalah belajar Tajwid disediakan 30 menit di awal pelajaran setiap hari, kecuali hari Senin dan Sabtu, dan Qur'an Hadits disediakan 3 jam/minggu, sedangkan untuk kelas IX muatan lokalnya adalah Tadarus Al-Qur'an (Baca Yaasin) setiap pagi di awal pelajaran kecuali hari Senin dan Sabtu, Seni Baca Al- Qur'an dan Tahfidz Al-Qur'an disediakan setiap hari Kamis pada jam ekstra, yaitu dari jam 14.00 Wita sampai Ashar dan Komputer 2 jam/minggu"

Ditambahkan lagi oleh Mar dan Kus bahwa: "dalam pelaksanaan semester kemarin, mata pelajaran muatan lokal penilaiannya dilihat dari nilai ujian ditambah kegiatan Ramadhan (buku kegiatan Ramadhan).

Sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam, Madrasah Tsanawiyah perlu menciptakan nuansa ke-Islaman dalam kehidupan sehari-hari. Semua warga madrasah berpakaian muslim dengan rapi, para siswa juga dibiasakan mengucapkan salam dalam bertemu dengan orang lain dan selain itu juga para siswa dibiasakan melaksanakan shalat Dhuha berjama'ah secara bergiliran dan membaca Asmaul Husna dan tadarus al-Qur'an yaitu dimulai pada jam 07.30-08.00 Wita, seperti yang dikemukakan oleh M. Is, Adi, dan I:

"Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di madrasah model dimulai pada. jam 07.30-14.00 yang dimulai dan diakhiri dengan do'a bersama. Setiap harinya kecuali hari Senin dan Sabtu dilaksanakan shalat Dhuha berjama'ah secara bergiliran di Mushalla (sementara masih memakai Aula karena belum memiliki bangunan Mushalla) pada. jam 07.00-08.00 Wita, sedangkan bagi siswa yang tidak kena giliran shalat Dhuha, mereka membaca Asmaul Husna dan tadarus al-Qur'an di kelas masing-masing yang dibimbing oleh guru mengajar pada jam pertama. Waktunya 30 menit dan apabila telah sampai pada jam 08.00, maka Tadarus Al-Qur'an dihentikan dan dilanjutkan besok harinya. Selain shalat Dhuha berjama'ah, madrasah juga membiasakan siswa untuk melaksanakan shalat Zhuhur berjama'ah dari kelas VII sampai kelas IX".

Untuk kegiatan pada hari Senin adalah melaksanakan upacara bendera yang dimulai pada Jam 07.30-08.00 Wita. Untuk kelas VIII dan IX telah mempunyai jadwal secara bergiliran untuk menjadi petugas upacara, sedangkan untuk hari Jum'at pagi diisi dengan

kegiatan senam pagi Jum'at yang diikuti oleh semua siswa dan tenaga kependidikan madrasah. Namun dalam pelaksanaannya tidak semua tenaga kependidikan ikut dalam kegiatan tersebut.

Masing-masing kelas pada madrasah ini telah memiliki struktur kelas yang berupa pembagian tugas untuk membersihkan kelas masing-masing, diserahkan kepada ketua kelas untuk mengkoordinir dan setiap siswa harus membersihkan kelas sehabis jam pelajaran, sesuai dengan jadwal yang ada. Lomba kebersihan kelas juga digelar tiap bulan pada madrasah ini, hal ini dikemukakan oleh M.Is dan Jul:

"Di madrasah ini kami mengadakan lomba kebersihan kelas setiap bulan dan pemenangnya diumumkan pada apel Senin. Bagi kelas yang terindah dan terbersih diberi hadiah alat-alat sekolah. Untuk tim penilai lomba kebersihan kelas ini terdiri dari guru-guru yang telah ditentukan".

Di madrasah ini untuk mata pelajaran Kerajinan Tangan dan Kesenian (KTK) berdasarkan kurikulum KTSP disediakan 2 jam/minggu. Madrasah model membagi mata pelajaran KTK ini kepada dua bagian, yaitu untuk bagian kerajinan tangan dipegang oleh satu orang guru dan kesenian satu orang guru.

Untuk kesenian, MTsN Batu Benawa mengembangkan "kesenian Islami Nasyid" karena ini diajarkan pada kegiatan ekstrakurikuler dengan "kesenian Islami Nasyid" seperti kegiatan perpisahan siswa kelas IX dan kegiatan yang dilaksanakan di tingkat kecamatan bahkan tingkat kabupaten mereka sering tampil antara lain: pembukaan STQ, Halal bihalal bupati dan pembukaan pasar Ramadhan. Seperti yang dikemukakan oleh Jul, "Dalam KTK kami ingin mengembangkan bakat siswa dalam seni berupa seni Nasyid, sehingga mereka sering tampil dalam berbagai kegiatan".

Untuk kesenian lainnya, MTsN Batu Benawa telah mengembangkan seni gambar, lukis, menyanyi, pidato. Bagi siswa yang berbakat diikutkan dalam perlombaan-perlombaan baik tingkat daerah maupun tingkat Nasional. Hasil temuan di lapangan ada siswa MTsN yang mendapatkan juara I Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) tingkat Kabupaten HST" dan juga 1 orang MTsN Batu Benawa berhasil meraih juara I Baca Alqur'an FLS2N Tingkat Kabupaten HST.

Untuk Bimbingan Konseling (BK) di Madrasah Tsanawiyah ini pada tahun pelajaran 2021/2022 tidak dimasukkan dalam mata pelajaran atau tidak disediakan jam temu muka di dalam kelas. Guru BK di madrasah ini satu orang. Menurut laporan guru BK bahwa frekuensi permasalahan siswa berdasarkan tingkatan kelas, maka yang paling tinggi permasalahannya adalah pada siswa kelas VIII dan IX. Untuk mengantisipasi perlakuan negatif dari para siswa, maka salah satu cara yang ditempuh oleh madrasah adalah dengan menyediakan berbagai kegiatan yang dapat menunjang dan menyalurkan bakat dan kreativitas siswa.

Selain KBM yang telah ditetapkan melalui kegiatan kurikuler madrasah juga mengemas kegiatan ekstrakurikuler untuk menyalurkan bakat dan minat siswa, sebagaimana yang dikemukakan kepala madrasah: "Diantara kegiatan yang dikemas madrasah untuk siswa adalah kegiatan ekstrakurikuler berupa; olah raga, belajar komputer, pramuka, seni baca al- Qur'an, dan pidato serta tari".

Hal ini dibenarkan oleh M.Is sebagai penanggung jawab pramuka, sebagaimana yang ia kemukakan:

"Kegiatan pramuka dilaksanakan pada hari Jum'at dengan materi tali temali, P3K, semaphor, morse, peta, kompas dan penjelajahan. Seluruh siswa kelas VII sampai kelas IX diwajibkan

dalam kegiatan ini. Untuk kegiatan yang lainnya diserahkan kepada siswa yang bersangkutan untuk memilih sesuai dengan bakat dan minatnya".

Kegiatan pramuka di madrasah ini untuk melakukan pembinaan terutama baris berbaris dilakukan dengan mendatangkan anggota regu Batalyon 621 Manuntung dan bahkan pramuka di MTsN Batu Benawa harus masuk barak dan menginap untuk mengikuti pelatihan tersebut. Untuk memacu siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler madrasah melakukan beberapa treatment, kegiatan pramuka misalnya, langkah yang diambil madrasah dalam memotivasi siswa adalah dengan mengadakan perkemahan. Sebagaimana tutur M.Is: "Melakukan kegiatan Perjusami (Perkemahan Jum'at, Sabtu, Minggu), minimal satu kali setahun, bertepatan dengan habis pembagian raport, memasukkan kegiatan pramuka dalam nilai raport".

Berdasarkan temuan di lapangan, dalam bidang kepramukaan madrasah ini selalu ikut andil dalam Jambore kepramukaan baik tingkat kabupaten maupun provinsi. Salah satunya adalah juara II lomba Cost Cantry Gerakan Pramuka Se- Kabupaten HST tahun 20017.

Untuk kegiatan Seni baca al-Qur'an, pidato, olah raga dan tari, madrasah memotivasinya melalui Pekan Olah Raga dan Seni pada PHBI atau Classmeeting menjelang libur madrasah, bahkan untuk mengembangkan bakat mereka madrasah model mengikutkan pada perlombaan-perlombaan, baik tingkat daerah atau nasional.

Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) adalah juga salah satu kegiatan rutin MTsN Batu Benawa untuk menunjang eksistensi madrasah dan sosialisasi dengan masyarakat, karena dalam PHBI selalu mengundang orang tua siswa dan masyarakat. Hal ini dituturkan oleh Im berikut ini :

"PHBI adalah salah satu moment penting MTsN Batu Benawa untuk menunjang eksistensi madrasah dan untuk mensosialisasikan dengan masyarakat secara luas. PHBI selain sarana silaturahmi juga anjang ramah tamah dan dengar saran/pendapat untuk kemajuan MIN Model". Hal tersebut juga dirasakan semua guru-guru seperti yang dituturkan Mar, Jum, dan Nor.

Menjelang libur panjang atau setelah ujian, madrasah selalu mengadakan classmeeting, hal ini diutarakan oleh Mua:

"Classmeeting di madrasah ini diadakan menjelang libur atau sebelum pembagian raport. Kegiatan ini diisi dengan berbagai lomba dalam cabang olah raga, seni (puisi, pantun, bercerita), pidato, tilawah al-Qur'an dan adzan".

Selain berbagai kegiatan yang disediakan madrasah untuk siswa, seperti yang dipaparkan di atas, madrasah juga menyediakan kegiatan PTD (Pendidikan Teknologi Dasar) yang walaupun PTD tidak dimasukkan dalam jadwal pelajaran tetapi PTD merupakan pengembangan madrasah ke depan. Hal ini dikemukakan oleh Hus:

"Madrasah Tsanawiyah belum memasukkan PTD sebagai mata pelajaran, tapi PTD sudah dilaksanakan. Dalam mata pelajaran Sains/IPA, apabila ada pelajaran yang berhubungan dengan teknologi, maka siswa dibawa langsung ke laboratorium IPA atau terjun lapangan untuk melihat secara langsung praktik teknologi. Siswa juga dikenalkan dengan komputer. PTD merupakan pengembangan madrasah model ke depan".

Hal tersebut dibenarkan Des sebagai guru bidang sains/IPA;" ya apabila ada dalam pelajaran IPA yang berkaitan dengan teknologi, maka para siswa kami bawa langsung ke laboratorium atau terjun kelapangan mengamati bagaimana alat- alat teknologi canggih telah dipergunakan untuk menunjang "

Dalam hal kedisiplinan kepala madrasah mengatakan: "Kedisiplinan terhadap siswa di madrasah ini dilakukan oleh bagian keamanan dan ketertiban, wali kelas dan seluruh dewan guru. Setiap siswa yang melanggar peraturan akan mendapat sanksi".

Selain itu juga, pihak madrasah mengadakan razia mendadak dalam meningkatkan disiplin siswa, seperti yang dituturkan oleh Kar, Ad, dan Ruh : "Razia kepada para siswa dilakukan oleh pihak madrasah tidak terjadwal, apabila guru melihat tingkah laku siswa kurang bagus dan suasana banyak yang janggal (tidak wajar) maka langsung diadakan razia, minimal satu bulan sekali". Hal-hal yang dirazia adalah narkoba, senjata tajam, rambut, kuku, perhiasan dan kelengkapan lambang pakaian seragam madrasah. Tindak lanjut dari pelanggaran ini akan dicatat sebagai pelanggaran terhadap tata tertib sekolah dan diberi skor poin pelanggaran dengan sanksi tertentu sesuai akumulasi pelanggaran yang dilakukan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan pembahasannya, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemahaman supervisi akademik yang dilaksanakan oleh kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu Benawa adalah mengenai adanya visi dan misi sebagai motivasi kepala madrasah dan dewan guru serta unsur lembaga pendidikan dalam memotivasi dan membangkitkan semangat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan maksimal.
2. Pelaksanaan supervisi pendidikan dilakukan dengan mengembangkan kurikulum melalui kegiatan mendesain kembali (redesign) pembelajaran, mengorganisasikan pengajaran, mengadakan staf, menyediakan fasilitas dan bahan-bahan pelajaran, memberikan orientasi pembelajaran kepada dan menjalin hubungan dengan masyarakat serta melakukan evaluasi pembelajaran. Kegiatan kepala madrasah memberikan motivasi pembelajaran kepada guru, melakukan pembinaan, pembimbingan, pengawasan. Bentuk kegiatan supervisi klinis adalah melakukan kunjungan kelas dan pengadaan fasilitas pembelajaran kepada guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Acheson, Keith A. dan Meredith Damien Gall, *Techniques in the Clinical Supervision of Teachers*, (New York: Longman Inch., 1987).
- Ahmad Baihaqi, dkk. *Supervisi Pendidikan*, (Bandung: IAIN Sunan Gunung Djati, 2002).
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-Dasar Supervisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- Buseri, Kamrani, *Makalah Bahan Diskusi Kelas Dasar dan Prinsip Manajemen*, (Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, 2008). , *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Pelaksanaannya*, (Yogyakarta: LKis Printing Cemerlang, 2010).
- Dakir, *Perencanaan Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Rineka Cipta, 2004).
- Depdiknas, *Pedoman Pelaksanaan Tugas Guru dan Pengawas*, (Jakarta: Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2009).
- Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya Edisi Revisi*, (Jakarta: Gema Risalah Press, 1989).
- , *Pedoman Pelaksanaan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2000).
- , *Kepengawasan Pendidikan*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam Direktorat Madrasah dan pendidikan Islam pada Sekolah Umum, 2005).

- Hasibuan, Malayu S.P., Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001).
- Hanson, E. M., Education Administration and Organizational Behavior, (New York: Mc Graw-Hill, 1991).
- Herabudin, Administrasi dan Supervisi Pendidikan, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009).
- Kunandar, Guru Profesional Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2009.
- Marimba, D. Ahmad, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. (Bandung: Al-Ma'arif, 1989).
- Makawimbang, Jerry H., Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan, (Bandung: CV. Alfabeta, 2011).
- Mulyasa, E., Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi dan Pelaksanaan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003).
- Mulyadi, Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu, Malang: (UIN-Maliki Press, 2010).
- Mohammad, Omar al-Toumy al-Syaibany, Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah. diterjemahkan oleh Hasan Langgulung, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- M. Echols, John dan Hasan Shadily, Kamus Inggris Indonesia, (Jakarta: PT.Gramedia, 2003).
- Nawawi, Hadari, Administrasi Pendidikan, (Jakarta: Gunung Agung, 1981).
- Pidarta, Made, Manajemen Pendidikan Indonesia, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2004).
- Purwanto, M. Ngalm, Administrasi dan Supervisi Pendidikan, (Bandung: Rosdakarya, 2004).
- Rohiat, Manajemen Sekolah (Teori Dasar dan Praktik), (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008).
- Rivai, Veithzal dan Mulyadi Deddy, Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009).
- Sagala, Syaiful, Administrasi dan Supervisi, (Bandung: CV. Alfabeta, 2009).
- Saksono, Slamet, Administrasi Kepegawaian, (Yogyakarta: Kanisius, 1988).
- Sahertian, Piet. A, Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).
- Sudjana, Nana, Dasar-Dasar Proses Supervisi, (Bandung: Sinar Baru, 1989).
- Susilo, M. Joko, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1990).
- Sergiovanni, Thomas J., et.al., Supervision and Administration, (New York: Mc Graw-Hill, 2002).
- , Educational Government of Administration, (New Jersey: Prentice Hall Inc., 1991).
- Tafsir, Ahmad, Filsafat Pendidikan Islami. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).
- Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Pedoman Pengembangan Administrasi dan Supervisi Pendidikan, (Jakarta: Dirjen Binbagais, 2000).
- Wahjosumidjo, Kepemimpinan Kepala Sekolah, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).
- W.H, Burton dan Lee Jack Bruckner, Supervision, (New York: Appleton Century-Craff Inc., 1955).
- Wiles, Kimball, Supervision for Better Schools, (New York: Prentice-Hall, Inc., 1967).
- Winkel, W.S., Psikologi Pengajaran, (Jakarta: Grasindo, 1991). Yukl, Gary, Leadership on Organization, Kepemimpinan dalam Organisasi (edisi Bahasa Indonesia), (Jakarta: Prentice Hall Inc, 1995).

Yusuf L.N., Syamsu, Evaluasi Kinerja Guru Bahan Penelitian bagi Guru SLTP, (Bandung: UPI, 2003).